

Peran Pendidikan Agama Dalam Membentengi Remaja dari Pergaulan Bebas

Juwinner Dedy Kasingku*, Alan Hubert Frederick Sanger

Universitas Klabat, Manado, Indonesia

*Corresponding Author: kasingkujuwinnerdedy@gmail.com

Abstract

Promiscuity is a social behavior with the potential for harm, in which individuals can engage in interpersonal relationships without formal commitment or marriage ties. Factors driving the promiscuity include limited parental guidance, influence from media and technology, and peer pressure. The consequences of engaging in unhealthy relationships include risks to physical and mental health, declining academic performance, as well as disruptions in social and family relationships. However, Christian religious education plays a significant role in addressing promiscuity. In Christian education, values of spirituality, strong moral foundations, and ethics are taught, providing a perspective on the dignity and worth of humans as creations of God. This educational model can also offer support to adolescents in avoiding promiscuity behavior and living a better life according to Christian teachings. This research employs a qualitative method with a literature review approach to explore the role of religious education in fortifying adolescents against the promiscuity. Therefore, the aim of this article is to provide insights into the driving factors behind promiscuity, its negative impacts, and the role of Christian religious education in addressing this issue.

Keywords: promiscuity, adolescents, Christian religious education

Abstrak

Pergaulan bebas adalah perilaku sosial yang memiliki potensi merusak, dimana individu dapat terlibat dalam hubungan interpersonal tanpa komitmen yang formal atau keterikatan dalam hubungan pernikahan. Faktor-faktor pendorong pergaulan bebas termasuk pengawasan orang tua yang terbatas, pengaruh dari media dan teknologi, serta tekanan teman sebaya. Adapun dampak dari melakukan hubungan yang tidak sehat ialah risiko kesehatan fisik dan mental, prestasi akademik yang menurun, serta adanya gangguan dalam hubungan sosial maupun keluarga. Pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam mengatasi pergaulan bebas. Dalam pendidikan Kristen ini mengajarkan nilai-nilai kerohanian, dasar moral dan etika yang kuat, serta dapat memberikan pandangan terkait dengan harkat dan martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan. Pendidikan dengan model ini juga dapat memberikan dukungan kepada para remaja untuk menjauhi perilaku pergaulan bebas dan dapat menjalani kehidupan yang lebih baik menurut ajaran agama Kristen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan untuk mencari tahu peran pendidikan agama dalam membentengi remaja dari pergaulan bebas. Sehingga tujuan dari artikel ini adalah untuk menyediakan pandangan tetnang faktor-faktor pendorong pergaulan bebas, dampak negatifnya dan peran dari pendidikan agama Kristen dalam mengatasi masalah ini.

Kata Kunci: pergaulan bebas, remaja, pendidikan agama

Article History:

Received 2023-07-10

Revised 2023-11-14

Accepted 2023-11-26

DOI:

10.31949/educatio.v9i4.6061

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi antara satu dengan yang lain. Menurut Kiawati & Prayitno (2021), pergaulan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Tetapi ada masalahnya apabila pergaulan tidak memiliki batasan-batasannya. Pergaulan semacam itu akan merujuk menjadi pergaulan bebas. Pergaulan bebas adalah sebuah bentuk interaksi sosial yang terjadi kapan saja dan bahkan dimana saja. Bentuk interaksi ini dapat melibatkan hubungan antara sesama jenis, lawan jenis, yang masih mudah, bahkan yang sudah berumur. Sayangnya pergaulan bebas tidak lagi dapat dianggap sebagai

sesuatu yang positif dari kebebasan sosial. Melainkan cenderung merujuk pada perilaku negatif, dimana individu mengejar kebebasan tanpa mempertimbangkan batasan-batasan moral. Seperti yang disampaikan oleh Soraya (2022), dimana survey diadakan di kota Bandung terkait dengan pergaulan bebas remaja, dan ditemukan sebanyak 56% dari 60 responden remaja yang berusia di bawah 15 tahun di kota Bandung telah melakukan seks bebas. Demikian pula menurut Arifati & Ricky (2023) menyatakan bahwa data yang diambil dari BKKBN memberikan informasi bahwa sebanyak 60% remaja di usia 16-17 tahun telah melakukan hubungan seksual, 20% remaja di usia 14-15 tahun telah melakukan hubungan seks dan remaja usia 19-20 tahun sebanyak 20% yang telah melakukan hubungan seks. Di era yang semakin maju ini, perkembangan sosial dan masalah sosial, terutama di kalangan remaja, menunjukkan berbagai aspek yang tidak selalu menghasilkan dampak positif. Pergaulan bebas dapat menuntun para remaja dan orang muda ke dalam perangkap dosa, dan hal ini berpotensi dapat merugikan kehidupan bahkan lingkungan disekitar mereka.

Sayangnya, di era modern ini, banyak anak-anak bahkan orang muda terjerat dalam pergaulan bebas. Menariknya, bukan hanya anak-anak maupun orang muda melainkan banyak orang dewasa yang terlibat dalam perilaku penyimpangan seksual yang merujuk kepada pergaulan bebas. Beberapa faktor yang mempengaruhi penyebaran pergaulan bebas ini diantaranya iman yang lemah, masalah rumah tangga yang mengakibatkan stress sehingga pelariannya ialah pergaulan bebas, minimnya pengetahuan akan nilai-nilai agama, kurangnya bimbingan orang tua, dan dalam beberapa kasus, ada keluarga yang bercerai sehingga orang tua kurang memperhatikan anak-anaknya dan mengakibatkan terjadinya pergaulan yang tidak sepatutnya yang dilakukan oleh anak-anak tersebut. Demikian pula adanya pertemanan yang tidak sehat sehingga mempengaruhi dan mendorong orang-orang muda dalam pergaulan bebas (Arifati & Ricky, 2023). Ketidakpedulian terhadap perilaku pergaulan bebas dapat berdampak merugikan bagi mereka yang terlibat. Seringkali konsekuensi dari tindakan tersebut dapat membuat seseorang menyesal, terutama ketika dampaknya mulai dirasakan. Godaan kesenangan sesaat seringkali begitu kuat sehingga seseorang mengabaikan bahkan melupakan akan konsekuensi yang mungkin akan berlangsung jangka panjang, bahkan seumur hidup diakibatkan oleh pergaulan yang salah. Firman Tuhan mencatat bahwa apabila kita terlibat di dalam pergaulan yang tidak sehat, maka pergaulan tersebut akan merusakkan kebiasaan-kebiasaan kita yang baik (I Korintus 15:33). Firman ini mengingatkan kita tentang dampak pergaulan bebas pada nilai-nilai dan perilaku yang seharusnya kita jaga.

Namun, tidak sedikit remaja dan orang muda Kristen yang masih mencari pemahaman dan pertumbuhan rohani yang kuat, dan hal ini menjadikan mereka rentan terhadap godaan pergaulan bebas karena masih kurangnya prinsip yang kuat. Menurut Manihuruk et al., (2022), remaja masih memiliki kebingungan terhadap cara menempatkan diri dalam bersikap oleh karena itu mereka rentan terhadap krisis identitas. Mereka merupakan generasi muda yang memiliki pengetahuan akan kebenaran, tetapi terkadang belum memahami sepenuhnya makna dan implikasinya, sehingga persahabatan yang dijalin dapat menjadi ancaman dan menjebak para orang muda dalam hubungan bebas. Menurut Sari (2017), masa remaja merupakan tahapan yang sangat berharga. Masa ini merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan ke masa dewasa. Remaja memiliki banyak potensi, semangat, kekuatan fisik, ide-ide yang brilian, dan tekad yang ulet. Karena itu, sangat penting untuk menuntun orang muda dengan bijaksana dan membantu mereka dalam memahami nilai-nilai rohani dan moral sehingga dapat membantu mereka menjalani kehidupan yang lebih baik dan memiliki makna.

Artikel ini memiliki tujuan untuk memberikan pandangan kepada para pembaca tentang hal-hal apa sajakah yang dapat mempengaruhi orang-orang muda menjauh dari Tuhan. Selain itu, supaya dapat mendorong para remaja dan orang muda agar terarah dan memiliki batasan dalam pergaulan, dengan menekankan pentingnya keterlibatan dalam kegiatan yang positif sehingga dapat memberikan dampak bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat disekitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan berfokus pada kajian literatur untuk memahai dan menganalisa isu-isu yang berkaitan dengan pergaulan bebas dan kepercayaan agama dikalangan remaja. Pendekatan kajian literatur digunakan karena memungkinkan peneliti untuk menggali wawasan dan

pemahaman yang mendalam terhadap topik penelitian yang dibuat. Pendekatan ini melibatkan pencarian, seleksi, dan analisis sumber-sumber literatur seperti artikel, buku, tesis, dan dokumen yang relevan. Untuk sumber artikel digunakan 10 tahun terakhir (2013-2023). Data yang dihasilkan dari kajian literatur akan dianalisa dan dibuat kesimpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama Kristen merupakan salah satu sistem pendidikan yang penting dalam membangun generasi bangsa. Pendidikan agama Kristen mengajarkan prinsip-prinsip intelektual maupun kerohanian kepada masyarakat. Adapun tujuan dari pendidikan agama Kristen menurut memungkinkan individu untuk menjalani kehidupan sebagai orang Kristen, yaitu, dapat menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip iman Kristen. Menurut Joseph & Boiliu (2021), pendidikan agama Kristen memiliki peran dalam mengajar, mendidik, membina, mendampingi, dan mendisiplin peserta didik dalam menggunakan teknologi serta memberikan nilai-nilai kerohanian dan moral sehingga para peserta didik tidak akan terjerumus ke arah perkembangan yang salah. Demikian pula, menurut Sahertian (2019), berdasarkan kesimpulan dari beberapa tokoh agama terkait dengan pengertian pendidikan agama Kristen, ia menyatakan bahwa pendidikan agama Kristen adalah usaha yang dibuat oleh individu yang beriman untuk mengembangkan aspek kerohanian melalui proses pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan pada prinsip-prinsip firman Tuhan dan berfokus pada ajaran Yesus Kristus, dengan bergantung pada tuntunan Roh Kudus, dengan tujuan mencapai pertumbuhan yang sesuai dengan kehendak Allah, yaitu menjadikan murid dewasa dalam iman.

Definisi Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan perilaku sosial dimana individu terlibat dalam hubungan interpersonal, biasanya dalam konteks hubungan percintaan atau seksual, tanpa adanya komitmen atau tanggung jawab yang kuat terhadap satu sama lain. Dalam pergaulan bebas, individu terlibat dalam hubungan tanpa adanya persetujuan secara formal, pernikahan, atau komitmen jangka panjang. Menurut Kartono (1992), pergaulan bebas merupakan suatu gejala patologi sosial yang terjadi pada remaja yang terbentuk dikarenakan oleh pengabaian sosial, dan mengakibatkan perilaku yang menyimpang. Menurut Setyawan et al., (2019), pergaulan bebas merupakan sebuah perilaku pertemanan tetapi tidak memiliki keterikatan dalam aturan maupun norma sosial yang ada di dalam lingkungan masyarakat. Begitu pula menurut Riauwati et al., (2023), pergaulan bebas merupakan perilaku yang menyimpang sehingga akan melawan setiap aturan yang berlaku dan pada akhirnya akan mengakibatkan perasaan malu. Biasanya remaja yang terlibat dalam pergaulan bebas disebabkan karena kurangnya pengetahuan mereka akan bahaya dan dampak yang akan diakibatkan dari perilaku tersebut.

Jadi sesuai dengan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pergaulan bebas merupakan fenomena sosial yang melibatkan hubungan antara individu dengan individu yang lain tanpa adanya komitmen formal atau pernikahan. Terdapat hubungan pertemanan yang tidak terikat oleh aturan atau norma sosial, yang pada akhirnya akan menimbulkan rasa malu dan pelanggaran terhadap nilai-nilai masyarakat.

Ciri-Ciri Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas merupakan fenomena sosial yang sering terjadi di era modern ini. Tidak sedikit para remaja yang tidak sadar telah terjebak dalam pergaulan yang dilarang ini. Itulah sebabnya, ada beberapa ciri yang akan dijabarkan di dalam artikel ini, diantaranya:

1. Menghamburkan kekayaan untuk dapat memuaskan hasrat seksualitas

Kekayaan yang didapatkan dengan cara yang positif merupakan berkat yang Allah berikan kepada manusia. Itulah sebabnya kita sebagai manusia haruslah menggunakan berkat ini untuk hal-hal yang baik. Tetapi ketika kekayaan yang didapatkan dengan cara yang baik tetapi justru digunakan untuk hal-hal yang tidak baik, maka itu akan berdampak buruk terhadap kehidupan manusia. Salah satunya ialah jika kekayaan digunakan untuk memuaskan hasrat seksual. Menurut Fathi (1992), dengan memanfaatkan kekayaan untuk mencari kebebasan seksual, maka itu akan berdampak buruk terhadap masyarakat. Karena dengan melakukan

seks bebas di dalam pergaulan yang tidak terkontrol, itu akan menyebabkan penyakit dan penderitaan di dalam lingkungan masyarakat. Arsul (2022) juga menyatakan bahwa pergaulan bebas menguras dapat menguras kekayaan dan pada akhirnya mengakibatkan hubungan sesama manusia dan Tuhan menjadi rusak.

2. Usaha untuk mendapatkan harta dan uang dengan menghalalkan segala cara

Usaha untuk mendapatkan harta dan menghalalkan segala cara merujuk pada perilaku yang tidak bermoral dan tidak etis, dimana seseorang bersedia melakukan apapun, termasuk tindakan ilegal atau tidak adil, untuk memperoleh kekayaan dan uang. Perilaku ini merupakan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai etika dan aturan dalam masyarakat. Menurut Putri (2019), seorang gadis rela menjual akan keperawanannya demi memiliki kehidupan yang mewah. Dengan uang yang ia dapatkan lewat pergaulan bebas ini, maka ia dapat berlibur dan dapat mendanai akan kehidupannya. Menghalalkan segala cara haruslah dihindari apabila tidak ingin terjebak di dalam pergaulan bebas.

3. Rasa ingin tahu yang begitu besar

Rasa ingin tahu yang besar dapat merujuk pada dorongan yang kuat di dalam diri seseorang untuk mengeksplorasi, memahami, dan belajar tentang dunia disekitarnya. Ini adalah keinginan yang kuat untuk mengetahui lebih banyak tentang suatu hal. Individu dengan rasa ingin tahu yang besar sering kali tidak akan pernah puas dengan pengetahuan yang mereka miliki. Mereka akan selalu ingin tahu lebih banyak dan mendalam tentang banyak hal. Yang menjadi masalah ialah banyak remaja yang tidak diajarkan sejak sedini mungkin mengenai bagaimana bergaul dan apa batasan-batasan dalam pergaulan. Sehingga ketika seorang anak beranjak remaja, maka ia akan mencari tahu. Menurut Farida (2009), usia remaja merupakan tahap perkembangan yang masih mencari jati diri, rasa ingin tahu mereka besar, dan semakin dilarang maka justru akan semakin penasaran dan pada akhirnya mengambil resiko tanpa dipikirian dengan baik. Oleh karena itu, banyak yang terjebak dalam pergaulan bebas dimulai dari rasa ingin tahu yang besar ini

4. Keinginan untuk mencoba

Hal ini merujuk kepada dorongan dalam diri seseorang untuk mencoba hal-hal yang baru yang belum pernah dialami sebelumnya. Hal ini sebenarnya merupakan hal positif karena merupakan bagian dari menari tahu dan mempengaruhi pertumbuhan individu. Demikian pula memiliki peran penting dalam perkembangan pribadi maupun pelajaran hidup. Tetapi adakalanya ini menjadi hal negatif di dalam kehidupan. Hal negatif yang dimaksudkan ialah apabila dikaitkan dengan pergaulan bebas. Banyak remaja yang jatuh ke dalam perangkap setan ini diakibatkan oleh coba-coba pada awalnya. Menurut Mahesti (2018), para remaja yang terjebak dalam pergaulan bebas sehingga mengkonsumsi narkoba awalnya adalah coba-coba sehingga pada akhirnya terjadi ketergantungan, dan ketika telah terjadi ketergantungan, maka sulit sekali untuk terlepas dari jeratan narkoba tanpa bantuan rehabilitasi, sehingga ini tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi lebih dari pada itu merugikan banyak pihak.

5. Mengalami tekanan mental dan emosi.

Mengalami tekanan mental dan emosi dapat menjadi faktor pemicu yang menyebabkan seseorang terlibat dalam tindakan-tindakan beresiko seperti penggunaan narkoba, konsumsi alkohol, dan seks bebas. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2022) dimana penelitian ini mengambil data dari FKU-RSCM, disampaikan bahwa perubahan fisik dan emosional dari seorang remaja dapat mempengaruhi dorongan seksual. Situasi ini dapat mendorong para remaja untuk mencari tahu dan mencoba sesuatu yang baru, termasuk seks bebas dan juga narkoba. Menurut Puji et al., (2022), seorang yang kecanduan narkoba akan cenderung untuk melakukan seks bebas. Seseorang yang sedang tertekan dengan peliknya kehidupan mungkin akan mencari pelarian dalam perilaku-perilaku ini, sebagai cara untuk menghilangkan stress, kecemasan, atau perasaan sedih yang mendalam. Namun, penting untuk selalu diingat bahwa penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas dapat mengakibatkan dampak pada kesehatan dan sosial, serta hal-hal tersebut tidaklah akan memberikan solusi jangka panjang untuk masalah emosional yang sedang dihadapi.

Faktor-Faktor Pendorong Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja

Pergaulan bebas di kalangan remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, namun ada beberapa faktor yang sering menjadi pendorong yang utama. Berikut ini adalah 3 faktor yang pada umumnya mejadi pemicu pergaulan bebas di kalangan remaja:

1. Pengawasan orang tua yang terbatas

Orang tua memainkan peran yang signifikan dalam menuntun dan memberikan dukungan terhadap perkembangan anak. Menurut Yudha (2020), peran orang tua merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan anak. Di dalam pendidikan termasuk di dalamnya dukungan dan perkembangan anak. Namun, ketika orang tua lalai dalam pengawasan terhadap anak atau kurang efektif, maka mereka akan merasa bebas untuk menjalani akan kehidupan mereka dan dapat mengambil keputusan sesuai dengan kemauan mereka sendiri. Keterbatasan dalam komunikasi antara remaja dan orang tua dapat menjadi faktor pendorong terjadinya pergaulan bebas. Seperti yang dinyatakan oleh Hariyadi & Ekayanti (2011), kurangnya komunikasi orang tua terhadap remaja terkait dengan masalah seksual dapat memunculkan penyimpangan perilaku seksual. Remaja dalam tahap perkembangan mereka mungkin merasa tidak nyaman dalam berbicara terkait dengan pendidikan seks dengan orang tua mereka, dan apabila hal ini terjadi maka dapat meningkatkan kemungkinan mereka mencari informasi dari sumber-sumber lain, sehingga akan mengarahkan mereka kepada pergaulan yang tidak semestinya di kalangan remaja.

2. Media dan Teknologi

Media dan teknologi modern memainkan peranan penting terhadap tumbuh kembangnya anak. Menurut Susilo (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa teknologi memberikan pengaruh yang buruk terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Tetapi penelitian lebih lanjut menyatakan bahwa teknologi dapat mendukung tumbuh kembang anak secara positif. Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat memberikan dampak buruk terhadap tumbuh kembangnya anak. Hal-hal ini juga dapat mempengaruhi remaja dalam pergaulan bebas. Ketika mereka mengonsumsi informasi tanpa ada batasan lewat media cetak maupun elektronik, mereka akan terpapar pada berbagai jenis konten. Konten yang menggambarkan pergaulan bebas atau hubungan seksual yang tidak sehat seringkali dapat mempengaruhi pandangan dan perilaku remaja. Salah satu wadah dalam mendapatkan semua informasi tentang pergaulan bebas dapat ditemukan lewat mengakses internet (Rofii et al., 2021). Walaupun internet dapat memberikan informasi yang baik tetapi seringkali ada banyak hal-hal yang negatif dapat ditemukan di dalam internet. Internet dapat memberikan akses mudah ke informasi yang sebelumnya mungkin sulit untuk diakses oleh remaja. Dengan mudahnya akses ini, mereka mungkin akan tergoda untuk mencari tahu lebih banyak tentang konten-konten negatif yang pada akhirnya akan mengarahkan kepada tindakan pergaulan bebas. Lebih lanjut lagi, gadget merupakan alat yang memberikan manfaat yang signifikan bagi kehidupan, tetapi penggunaan yang berlebihan dapat berdampak negatif terhadap kehidupan dan dapat mengarahkan para remaja kearah pergaulan yang negatif (Kasingku & Sanger, 2023).

3. Teman Sebaya

Teman sebaya memainkan peranan penting dalam kehidupan remaja. Para remaja seringkali mencari penerimaan dan identitas sosial dalam kelompok pertemanan mereka. Ketika teman-teman mendorong atau mempraktikkan pergaulan bebas, remaja dapat terdorong pula untuk mengikuti tindakan teman sebaya supaya mereka dapat merasa diterima di dalam lingkaran pertemanan mereka. Menurut Aulia & Winarti (2020), pergaulan teman sebaya ini sifatnya negatif, karena pergaulan yang semakin bebas. Tekanan sosial ini dapat sangat kuat, dan para remaja mungkin takut untuk diabaikan atau dianggap tidak keren jika mereka tidak ikut serta dalam perilaku yang dilakukan oleh teman sebaya mereka. Oleh karena itu, menurut Aggraini & Suyatmini (2015), para siswa atau remaja harus dapat memilih teman sebaya dalam pergaulan karena tidak bisa dipungkiri bahwa pergaulan bebas sudah sangat marak, sehingga diharapkan para remaja dapat mengontrol diri sehingga tidak terjebak di dalam pergaulan bebas.

Dampak Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas dapat memberikan efek yang signifikan terhadap remaja. Berikut adalah 3 efek negatif yang dapat disebabkan oleh pergaulan bebas pada remaja, diantaranya:

1. Resiko Kesehatan Fisik dan Mental

Menurut Imamah et al., (2023), pergaulan bebas, dalam hal ini adalah hubungan seksual berpotensi membahayakan remaja karena dapat meningkatkan resiko penularan penyakit seksual seperti HIV maupun penyakit kelamin lainnya. Selain resiko fisik ini, pergaulan bebas juga dapat memberikan dampak terhadap

kehatan mental remaja. Hubungan yang tidak sehat yang dialami oleh para remaja dapat menjadi sumber tekanan emosional. Menurut Allison et al., (2012) menyatakan bahwa hubungan seksual di usia dini dapat meningkatkan resiko masalah mental, kognitif, perilaku, masalah kesehatan reproduksi lainnya, kehamilan remaja. Bagi remaja yang telah mengalami kehamilan setelah terjebak dalam pergaulan bebas, mau tidak mau harus dinikahkan. Penelitian yang dilakukan oleh Sekarayu & Nurwati (2021) menyatakan bahwa para remaja yang mengalami pernikahan dini cenderung merasakan kecemasan dan depresi. Para remaja dapat terjebak dalam situasi hubungan yang tidak stabil, yang dapat meningkatkan stress, depresi, dan menyebabkan terjadinya masalah kesehatan mental lainnya (Natalia et al., 2021).

2. Prestasi Akademik Menurun

Pergaulan bebas seringkali dapat mengaihkan perhatian dan waktu remaja dalam belajar sehingga dapat mengakibatkan penurunan nilai akademik di sekolah. Menurut Hos et al., (2018), ketika melakukan penelitian untuk mencari tahu pergaulan bebas di kalangan pelajar di desa Masaloka kecamatan kepulauan Masaloka Raya kabupaten Bomabana ditemukan bahwa pergaulan bebas dapat menurunkan prestasi di sekolah. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Darnoto & Dewi (2020), di desa Sumberrejo terkait dengan pergaulan bebas remaja, didapati bahwa perilaku pergaulan dari remaja Sumberrejo mengarah ke pergaulan bebas, seperti seks bebas, merokok, mengonsumsi minuman keras, tawuran, obat-obatan. Selain itu terjadinya penurunan prestasi belajar bahkan ptutus sekolah. Hal ini disebabkan oleh karena mererka mungkin menjadi kurang fokus dalam belajar dan memenuhi tugas sekolah sehingga presetasi belajar menurun yang akan berpengaruh terhadap masa depan para remaja.

3. Hubungan Sosial dan Keluarga

Pergaulan bebas dapat mengganggu hubungan sosial dan keluarga. pergaulan bebas dapat mempengaruhi fungsi afektif keluarga (Fithriyana, 2019). fungsi afektif berkaitan dengan dinamika internal keluarga, yang merupakan dasar utama kekuatan keluarga (Anggraini, 2017). Keluarga haruslah dapat memenuhi beberapa elemen penting dalam fungsi afektif, sperti menjaga kasih sayang satu sama lain, menciptakan keseimbangan dalam memberikah penghargaan sesama anggota keluarga, memperkuat hubungan dan identitas, serta dapat mengelola momen keterpisahan dan kebersamaan sesama anggota keluarga. Fungsi afektif ini haruslah dijaga di dalam keluarga, dan apabila fungsi tidak terpenuhi maka anggota keluarga akan terjerat di dalam pergaulan bebas. Oleh karena pergaulan bebas sehingga para remaja akan mengabaikan kewajiban dan tanggung jawab sosial mereka, seperti membantu di rumah dan menjalin hubungan yang sehat antar sesama anggota keluarga.

Peran Pendidikan Agama Dalam Menanggulangi Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas merupakan isu sosial yang telah lama menjadi perhatian masyarakat bahkan menurut Rochaniningsih (2014), pergaulan bebas telah mencapai titik yang mengkhawatirkan. Menurut Prasasti (2017), kenakalan remaja terutama banyak terjadi di kalangan remaja maupun dewasa muda, oleh karena sering kali menghadapi tekanan dari berbagai faktor seperti lingkungan dan pergaulan teman sebaya sehingga menuntun pada pergaulan bebas. Dalam mengatasi masalah pergaulan bebas, peran pendidikan agama lebih kusus peran dari guru sangatlah penting dalam menuntun individu untuk dapat menjauhi perilaku pergaulan bebas dan menerapkan prinsip-prinsip iman Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Simorangkir et al., 2022).

Salah satu peran utama dari pendidikan agama Kristen adalah dapat memberikan dasar moral dan etika yang kuat kepada masyarakat. Menurut Boiliu (2016), moralitas haruslah menjadi perhatian utama dari pendidikan Agama Kristen. Alkitab merupakan firman Tuhan yang mengajarkan prinsip-prinsip moral manusia. Prinsip moral yang paling tinggi dapat ditemukan di dalam alkitab yang memberikan dasar dari segala hal di dalam kehidupan (Astuti et al., 2023). Menurut Ponno et al., (2023), agama Kristen mengajarkan prinsip-prinsip kerohanian seperti cinta, pengampunan, maupun empati. Hal-hal ini dapat membantu dan mendorong individu dalam memahami nilai-nilai yang mendasari keyakinan Kristen dan menjadikannya pedoman dalam membuat keputusan.

Demikian pula, pendidikan agama Kristen dapat memberikan dukungan kepada remaja dan orang muda untuk dapat merenungkan keberadaan mereka dan dapat mengetahui dengan lebih dalam lagi bahwa

mereka merupakan ciptaan Tuhan. Kejadian 1:26 menyatakan berfirmanlah Allah: “Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita...”. Tidak ada makhluk ciptaan lain yang diciptakan oleh Allah segambar dan serupa dengan manusia. Tetapi dosa membuat manusia terpisah dari Allah, tetapi karena kasih Allah sehingga ia menyelamatkan manusia (Randa, 2020). Hal ini dapat memberikan dorongan kepada para remaja untuk memahami bahwa mereka memiliki harkat dan martabat yang tinggi dalam pandangan Allah. Dengan pemahaman ini, para remaja mungkin akan dapat menjauhi pergaulan bebas karena mereka mengingat dan menghormati diri mereka sendiri dan orang lain sebagai anak-anak Tuhan.

Agama Kristen mengajarkan pentingnya menjalani kehidupan yang bermakna dan berdampak positif kepada orang lain. Menurut Sinaga et al., (2023), pendidikan agama Kristen yang efektif dapat memberikan ajaran-ajaran agama dengan lebih baik sehingga dapat memotivasi kepada para remaja untuk terlibat aktif dalam membantu masyarakat sehingga dapat mengurangi waktu luang yang berpotensi untuk digunakan dalam pergaulan bebas, dan menjadikan mereka instrumen perubahan yang baik. Menurut Kasingku et al., (2023), peran pendidikan agama Kristen dalam menanggulangi pergaulan bebas adalah sangat signifikan. Melalui nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip Kristen, para remaja dapat menghidupkan kehidupan mereka yang kudus sesuai dengan keyakinan agama mereka yang berlandaskan pada firman Tuhan. Pendidikan agama Kristen dapat membantu para remaja dalam menjaga martabat, memahami seksualitas dalam konteks agama, dan dapat membantu para remaja menjauhi perilaku pergaulan bebas yang merusak dan bertentangan dengan ajaran Kristiani. Seperti yang dinyatakan oleh Memah et al., (2023), orang muda harus menerapkan pola disiplin yang kuat dalam menjunjung tinggi prinsip dan peraturan sehingga dengan prinsip serta dukungan yang kuat, para remaja akan mampu melalui kehidupan yang lebih bermakna dan dapat memeneuhi kehidupan kerohanian mereka dengan baik.

KESIMPULAN

Dalam era modern ini, pergaulan bebas telah menjadi masalah yang meresahkan, terutama dikalangan remaja. Pergaulan bebas mengarah pada perilaku negatif seperti seks bebas dan mengonsumsi narkoba, dan berdampak serius pada kesehatan fisik, mental, kerohanian, maupun sosial. Demikian pula prestasi akademik yang menurun, serta gangguan hubungan sosial dan keluarga. Pendidikan agama Kristen memiliki peran dalam menanggulangi maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja. Pendidikan agama Kristen dapat memberikan dasar moral dan etika yang kuat, dapat mempromosikan nilai-nilai kerohanian seperti cinta, pengampunan, maupun empati, serta mengingatkan para remaja tentang martabat dan makna hidup yang tinggi dalam pandangan Tuhan. Selain itu, pendidikan agama Kristen dapat mendorong para remaja untuk terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan positif yang dapat mengurangi waktu mereka untuk digunakan dalam pergaulan bebas. Dengan demikian, peran pendidikan agama Kristen adalah merupakan kunci utama dalam menolong para remaja untuk menjauhi pergaulan bebas dan dapat menjalani kehidupan yang jauh lebih bermakna sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Dengan dukungan yang kuat dari pendidikan agama Kristen, para remaja dapat mengetahui dan memahami bahwa mereka adalah ciptaan Tuhan yang berharga dan dapat menjaga diri mereka dari pergaulan bebas yang dapat merugikan kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggraini, E., & Suyatmini. (2015). *Pengaruh pergaulan teman sebaya dan motivasi belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI ilmu pengetahuan sosial Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sukodono tahun ajaran 2013/2014*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Allison, S., Bauermeister, J. A., Bull, S., Lightfoot, M., Mustanski, B., Shegog, R., & Levine, D. (2012). The intersection of youth, technology, and new media with sexual health: moving the research agenda forward. *Journal of Adolescent Health, 51*(3), 207–212. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.06.012>
- Anggraini, Y. (2017). Hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja di SMK Cendana Padang Panjang tahun 2016. *Menara Ilmu, XI*(1), 155–165.

- Arifati, W., & Ricky, M. (2023, August 4). *BKKBN: 60 persen remaja usia 16-17 tahun di Indonesia lakoni seks pranikah*. SOLOPOS NEWS.
- Arsul, A. (2022). Negative impact of free relationship to generations young according to review of Islamic education. *Jurnal PENDIG: Jurnal Pendidikan Dosen Dan Guru*, 2(1), 1–26.
- Astuti, T. E., Baskoro, P. K., Sahara, S. W., Mujono, E., Susilo, A., Adiatma, D. L., Sirait, J. R., Kogoya, T., & Wau, H. (2023). *Pendidikan kristen di era society 5.0* (A. L. Uriptiningsih, Ed.; 1st ed.). Lumina Media Yogyakarta.
- Aulia, N., & Winarti, Y. (2020). Hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 16 Samarinda. *BSR: Borneo Studies and Research*.
- Boiliu, N. I. (2016). Misi pendidikan agama kristen dan problem moralitas anak. *Jurnal Regular FIDEI*, 1(1), 115–140.
- Darnoto, D., & Dewi, H. T. (2020). Pergaulan bebas remaja di era milenial menurut perspektif pendidikan agama Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v17i1.1189>
- Farida, F. (2009). Pergaulan ebas dan hamil pranikah. *Analisa*, 16(1), 136. <https://doi.org/10.18784/analisa.v16i1.64>
- Fathi, Y. (1992). *Islam dan seks* (3rd ed.). PT. BPK. Gunung Mulia.
- Fithriyana, R. (2019). Hubungan fungsi afektif keluarga dengan pergaulan bebas remaja di MTS Swasta Nurul Hasana Tenggayun. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 1(2), 72–79. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i2.8>
- Hariyadi, D., & Ekayanti, I. (2011). Analisis pengaruh perilaku keluarga sadar gizi terhadap stunting di propinsi kalimantan barat. *Teknologi Dan Kejuruan: Jurnal Teknologi, Kejuruan, Dan Pengajarannya*, 34(1), 71–80. <https://doi.org/10.17977/tk.v34i1.3021>
- Hidayat, R. (2022). Penyimpangan seks dan bahaya penyalahgunaan minuman keras/narkoba bagi remaja. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(7). <https://doi.org/10.53625/joel.v1i7.1474>
- Hos, J. H., Upe, A., & Suhaida, S. (2018). Pergaulan bebas di kalangan pelajar (studi kasus di desa Masaloka kecamatan kepulauan Masaloka Raya kabupaten Bomabana. *Jurnal Neo Societal*, 3(2), 425–432. <https://doi.org/10.33772/jns.v3i2.4032>
- Imamah, N., Apidianti, S. P., & Qomariyah, K. (2023). Upaya mencegah terjadinya penyakit menular seksual (PMS) di Polindes Pakong. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 4288–4291. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.15405>
- Joseph, P. D. J., & Boiliu, F. M. (2021). Peran pendidikan agama kristen dalam penggunaan teknologi pada anak. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4), 2037–2045. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1115>
- Kartono, K. (1992). *Ilmu sosiologi*. Remaja Rosdakarya.
- Kasingku, J., & Sanger, A. H. F. (2023). Dunia digital vs dunia rohani: dilema dalam pertumbuhan anak. *Journal of Education Research*, 4(3), 1325–1330. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.476>
- Kiawati, K., & Prayitno, A. (2021). Pergaulan menurut Amsal 17:17 sebagai makhluk sosial dalam kebersamaan. *FILADELFLA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 219–235. <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v2i2.41>
- Mahesti, R. (2018). Pendampingan rehabilitasi bagi pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(1), 52–69. <https://doi.org/10.32678/lbrmasy.v4i1.4294>
- Manihuruk, M., Tupamahu, C. T., & Siagian, L. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Pastoral Bagi Anak Usia Remaja Awal Menurut 2 Timotius 1:3-18. *Missio Ecclesiae*, 11(1), 51–71. <https://doi.org/10.52157/me.v11i1.153>

- Memah, G. J., Kasingku, J. D., & Warouw, W. N. (2023). Pentingnya pendidikan disiplin dalam membentuk karakter orang muda. *Journal on Education*, 6(1), 5910–5917. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3793>
- Natalia, S., Sekarsari, I., Rahmayanti, F., & Febriani, N. (2021). Resiko seks bebas dan pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi pada remaja. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(1), 76–81.
- Ponno, A., Liku, M., & Patimang, M. (2023). Menjadikan Yesus sebagai teladan dalam pembentukan karakter anak atas dasar kehidupan keluarga kristen. *ADIBA: Journal of Education*, 3(3), 319–333.
- Prasasti, S. (2017). Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 1(1), 28–45.
- Puji, L. K. R., Kasumawati, F., Indah, F. P. S., Ratnaningtyas, T. O., Ilmi, A. F., Hasanah, N., Ismaya, N. A., Adha, M. Z., Bahri, S., & Putro, W. G. (2022). The effect of drugs on mental health and reproductive health in adolescents. *JAM: Jurnal Adi Masyarakat*, 3(2), 155–163. <https://doi.org/10.52031/jam.v3i2.449>
- Putri, T. (2019, December 11). Hanya demi kemewahan, gadis 19 tahun rela jual keperawanan rp. 1,5 miliar. *Okezone*.
- Randa, F. (2020). Karya keselamatan Allah dalam Yesus Kristus sebagai jaminan manusia bebas dari hukum kekal Allah. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial, Dan Budaya*, 3(1). <https://doi.org/0.53827/lz.v3i1.17>
- Riauwati, N. J., Shandy, S., & Mainassy, M. C. (2023). Edukasi kesehatan bahaya pergaulan bebas pada remaja. *Community Development Journal*, 4(4), 7862–7865.
- Rochaniningsih, N. S. (2014). Dampak pergeseran peran dan fungsi keluarga pada perilaku menyimpang remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2618>
- Rofii, A., Herdiawan, R. D., Nurhidayat, E., Fakhrudin, A., Sudirno, D., & Nahdi, D. S. (2021). Penyuluhan tentang bahaya pergaulan bebas dan bijak bermedia sosial. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 825–832. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i4.1588>
- Sahertian, M. (2019). Pendidikan agama kristen dalam sudut pandang John Dewey. *JURNAL TERUNA BHAKTI*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i2.18>
- Sari, S. Y. (2017). Tinjauan Perkembangan psikologi manusia pada usia kanak-kanak dan remaja. *PRIMARY EDUCATION JOURNAL (PEJ)*, 1(1), 46–50.
- Sekarayu, S. Y., & Nurwati, N. (2021). Dampak pernikahan usia dini terhadap kesehatan reproduksi. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33436>
- Setyawan, S. A., Gustaf, M. A. M., Pambudi, E. D., Fatkhurrozi, M., & Anwar, S. (2019). Pergaulan bebas di kalangan mahasiswa dalam tinjauan kriminologi dan hukum. *Law Research Review Quarterly*, 5(2), 135–158.
- Simorangkir, B., Anabokay, M., & Sirenden, J. (2022). Peran guru pendidikan agama kristen dalam mengantisipasi pergaulan bebas di kalangan peserta didik di SMA Shalom Bengkayang. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 45–50. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v3i2.23>
- Sinaga, A. P., Tampubolon, L. K., Aritonang, M., Elprida, L., Simbolon, D., & Pasaribu, A. G. (2023). Strategi pembinaan gereja: pencarian jati diri dalam menumbuhkan motivasi bergereja. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2).
- Soraya, D. A. (2022, July 7). *Survei dinas pendidikan: 56 persen remaja kota bandung mengaku pernah seks bebas*. REPUBLIKA.
- Susilo, B. (2019). Dampak positif perkembangan teknologi informasi terhadap tumbuh kembang anak. *Prosiding Seminar Nasional: Hasil Inovasi Pengabdian Masyarakat (SINDIMAS)*. <https://doi.org/10.30700/sm.v1i1.552>
- Yudha, R. I. (2020). Pengaruh dukungan orang tua, teman sebaya dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA PGRI 2 kota jambi. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(1), 49–58. <https://doi.org/10.30653/003.202061.105>